

HUBUNGAN TIPE POLA ASUH ORANG TUA, *SINGLE PARENT*, JENIS KELAMIN
DAN KECENDERUNGAN *POST-TRAUMATIC STRESS DISORDER* (PTSD)
DENGAN KEJADIAN DEPRESI PADA SISWA
DI SMA NEGERI 2 MATARAM

Ni Kadek Widya Antari^{1*}, Irwan Syuhada², Wendy Handayani³, Yolly Dahlia⁴

¹⁻⁴Fakultas Kedokteran Universitas Islami Al-Azhar Mataram

Email Korespondensi: widyaantari02@gmail.com

Disubmit: 20 Februari 2024

Diterima: 30 April 2024

Diterbitkan: 01 Juni 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i6.14370>

ABSTRACT

A common mental health disorder in adolescents is depression. Depression is a multifactorial disorder, namely biological factors, psychological or personality factors, genetic factors and psychosocial factors. Objective: Analyzing the relationship between the type of parenting, single parent, gender, and the tendency of Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) with the incidence of depression in students at SMA Negeri 2 Mataram. To analyze the relationship between parenting type, single parent, gender, and Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) tendency with the incidence of depression in students at Senior High School 2 Mataram. Observational analytic quantitative research with a cross-sectional study design. The research was conducted at SMA Negeri 2 Mataram on Monday, November 20, 2023. The sampling technique used total sampling with a sample size of 102 respondents. Data were analyzed using the Spearman Rank correlation test with a significance value limit (p-value) <0.05. The results showed that the majority were 16 years old (38.2%), the first child (30.4%), and lived with the mother (74.5%), experienced minimal depression (40.2%), had a permissive type of parenting (38.2%), divorced parents died (59.8%), female gender (58.8%), and potential PTSD (61.8%). Bivariate analysis showed that there was a relationship between parenting patterns with depression (p=0.000), single parent with depression (p=0.000), gender with depression (p=0.003), and PTSD tendency (p=0.000) in students of Senior High School 2 Mataram. Parenting type, single parent, gender, and Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) tendency are associated with depression in students of Senior High School 2 Mataram.

Keywords: *Depression, Parenting Type, Single Parent, Gender, Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD).*

ABSTRAK

Gangguan kesehatan mental yang sering terjadi pada remaja adalah depresi. Depresi merupakan gangguan yang bersifat multifaktorial, yakni faktor biologis, faktor psikologis atau kepribadian, faktor genetik dan faktor psikososial. Menganalisis hubungan antara tipe pola asuh orang tua, *single parent*, jenis kelamin, dan kecenderungan *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD) dengan kejadian depresi pada siswa di SMA Negeri 2 Mataram. Penelitian kuantitatif

analitik observasional dengan desain penelitian cross sectional study. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 2 Mataram pada hari Senin, 20 November 2023. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling dengan besar sampel 102 responden. Data dianalisis dengan uji korelasi *Rank Spearman* dengan batas nilai signifikansi (p-value) < 0,05. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas berusia 16 tahun (38,2%), anak pertama (30,4%), dan tinggal bersama ibu (74,5%), mengalami depresi minimal (40,2%), memiliki tipe pola asuh orang tua permasif (38,2%), status orang tua bercerai meninggal (59,8%), jenis kelamin perempuan (58,8%), dan berpotensi PTSD (61,8%). Analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan depresi (p-value=0,000), *single parent* dengan depresi (p-value=0,000), jenis kelamin dengan depresi (p-value=0,003), dan kecenderungan PTSD (p-value=0,000) pada siswa SMA Negeri 2 Mataram. Tipe pola asuh orang tua, *single parent*, jenis kelamin, dan kecenderungan *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD) berhubungan dengan depresi pada siswa SMA Negeri 2 Mataram.

Kata Kunci: Depresi, Tipe Pola Asuh Orang Tua, *Single Parent*, Jenis Kelamin, *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD).

PENDAHULUAN

Depressive disorder adalah gangguan mental yang sering terjadi (WHO, 2020). *Depressive disorder* ditandai dengan kesedihan, kehilangan minat atau kesenangan, perasaan bersalah, rendah diri, gangguan tidur, gangguan nafsu makan, perasaan lelah, dan konsentrasi yang buruk. Pada tingkat yang paling parah, depresi dapat menyebabkan seseorang melakukan bunuh diri (World Health Organization, 2017).

Prevalensi global mengenai depresi dengan menggunakan skala gejala adalah 12,1% (17,0% pada wanita dan 11,6% pada pria) (Peltzer & Pengpid, 2018). Prevalensi kejadian depresi tertinggi berada di wilayah Asia Tenggara sebanyak 86,94 (27%) dari 322 miliar individu. Indonesia sendiri berada dalam urutan ke lima dengan angka kejadian depresi sebesar (3,7%) (World Health Organization, 2017). Menurut Peltzer & Pengpid (2018), Prevalensi depresi di Indonesia didapatkan tingkat gejala depresi sedang dan berat sebesar 21,8% (Peltzer & Pengpid, 2018). Peningkatan penderita depresi di

Nusa Tenggara Barat (NTB) cukup tinggi antara tahun 2013 hingga 2018. Pada tahun 2013 terdapat 6,0% penderita depresi, sedangkan pada tahun 2018 terdapat sekitar 8,79% penderita depresi (Riskesdas NTB, 2018). Data tersebut menunjukkan bahwa saat ini semakin banyak remaja yang mengalami depresi.

Pola asuh orang tua dalam mendidik anak bisa menjadi penyebab terjadinya depresi (Wang et al., 2016). Orang tua sering tidak menyadari bahwa kontraindikasi serta perilaku mengasuh yang tidak sesuai memiliki pengaruh yang besar pada kepribadian anak (Fatimah Malini Lubis, 2023). Pola asuh orang tua terbagi menjadi pola asuh demokratis, pola pengasuhan otoriter, dan pola pengasuhan permisif (Nurfarija, 2021).

Single parent adalah suami atau istri yang membesarkan anak-anaknya sendiri tanpa bantuan pasangan (Gde et al., 2023). Penyebabnya dapat terjadi karena perceraian dan kematian (Hadori et al., 2020). Dari penyebab *single parent* baik karena perceraian atau kematian ini masing-masing memiliki

dampak seperti dampak psikologis, emosional, dan sosial. Berdasarkan penelitian Hasanah (2020), 25% anak hasil perceraian ketika masa dewasa awal memiliki masalah serius secara sosial, emosional atau psikologis dibandingkan 10% dari anak yang orang tuanya tetap bersama (Hasanah, 2020).

Depresi pada remaja perempuan lebih rentan daripada laki-laki, dikarenakan adanya perubahan hormon yang berpengaruh terhadap perubahan suasana hati. Wanita memiliki kecenderungan hampir dua kali lipat lebih besar daripada pria untuk mengalami depresi (Ramadhanti, 2020). Remaja perempuan lebih cenderung daripada laki-laki untuk menghadapi faktor-faktor kehidupan yang penuh tekanan seperti penganiayaan fisik dan seksual, kemiskinan, *single parent*, dan diskriminasi gender (Albert, 2015; Pratiwi et al., 2022).

PTSD dapat berkomorbid dengan gangguan jiwa lainnya. Berdasarkan hasil penelitian ini, didapatkan bahwa 14,29% responden yang berpotensi PTSD memiliki Riwayat gangguan jiwa sebelumnya (Wahyuni et al., 2023). Hal ini sejalan pada penelitian Chen et al., (2022), bahwa PTSD sering berkomorbid dengan gangguan jiwa lainnya, khususnya depresi. Biasanya kedua gejala PTSD dan depresi ditemukan pada individu yang sudah pernah mengalami peristiwa traumatis sebelumnya. Hal yang dinilai menjadi penyebab munculnya gejala tersebut adalah adanya perasaan sedih dan gelisah terus menerus setelah trauma (Chen et al., 2022).

Karena tingginya resiko remaja mengalami hal tersebut, dan masih tingginya kasus kesehatan mental dan masih tingginya angka perceraian di Kota Mataram, sehingga peneliti ingin melakukan

penelitian mengenai hubungan tipe pola asuh orang tua, *single parent*, jenis kelamin dan Kecenderungan *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD) dengan terjadinya depresi pada siswa di SMA Negeri 2 Mataram.

KAJIAN PUSTAKA

Beck (1967) menggambarkan depresi sebagai keadaan emosi yang tidak stabil seperti perasaan tidak bahagia atau sedih, kesendirian, dan bersikap tidak peduli. Ketidakmampuan dalam beradaptasi dapat menimbulkan perasaan kecewa, merasa gagal, tidak percaya diri bahkan timbul perasaan tertekan karena tidak mampu mengatasi suatu masalah yang terjadi. Hal ini dapat menjadi salah satu faktor pencetus terjadinya depresi (Ktut Dianovinina, 2019). Depresi merupakan gangguan yang bersifat multifaktorial, yakni faktor biologis, faktor psikologis atau kepribadian, faktor genetik dan faktor psikososial (Regina, 2019).

Faktor biologik yang mempengaruhi termasuk genetik, disfungsi struktural, disfungsi proses (termasuk gangguan neurotransmitter), dan disfungsi regulasi tubuh. Faktor psikologik yang mempengaruhi termasuk skema kognitif, belief, asumsi, proses informasi, atensi, memori, sikap optimis atau pesimis, dan kemampuan penyelesaian masalah. Faktor sosial yang mempengaruhi risiko terjadinya depresi diantaranya adalah pola asuh, dukungan sosial lainnya, sikap menghindar dan kemampuan sosial yang mana kesemua faktor ini masing-masing tidak terisolasi dalam mempengaruhi terjadinya depresi melainkan saling terkait satu sama lain dan faktor-faktor risiko ini pun tidaklah statis namun terus berkembang disepanjang waktu (Kalalo et al., 2020).

METODOLOGI PENELITIAN

Kuantitatif analitik dengan desain cross sectional. Penelitian ini dilakukan di SMA N 2 Mataram. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Sampel penelitian ini sebesar 102 siswa yang merupakan siswa kelas X, kelas XI dan kelas XII di SMAN 2 Mataram dengan orang tua *single parent*. Instrument penelitian ini menggunakan kuesioner *Parental Authority Questionnaire (PAQ)*,

PTSD Checklist for DSM-5 (PCL-5) dan *Beck Depression Inventory-II (BDI-II)*, Data yang terkumpul diolah menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Package for the Social Science*) version 25. Penelitian ini sudah mendapatkan surat keterangan kelaikan etik oleh Komisi Etika Penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Islam Al-Azhar Nomor 165/EC - 01/FK-06/UNIZAR/X/2023.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1
Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi	
	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia		
15 Tahun	24	23,5
16 Tahun	39	38,2
17 Tahun	28	27,5
18 Tahun	10	9,8
19 Tahun	1	1,0
Urutan Kelahiran		
Anak pertama	31	30,4
Anak kedua	32	31,4
Anak ketiga	18	17,6
Anak keempat	16	15,7
Anak kelima	3	2,9
Anak keenam	2	2,0
Tinggal Bersama		
Bersama ibu	76	74,5
Bersama ayah	26	25,5
Pendidikan Terakhir Ayah		
SD	5	4,9
SMP	12	11,8
SMA	35	34,3
S1	15	14,7
S2	31	30,4
Pendidikan Terakhir Ayah		

Variabel	Frekuensi	
	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia		
15 Tahun	24	23,5
16 Tahun	39	38,2
17 Tahun	28	27,5
18 Tahun	10	9,8
19 Tahun	1	1,0
SD	14	13,7
SMP	7	6,9
SMA	39	38,2
S1	20	19,6
S2	20	19,6
Kelas		
X	42	41,2
XI	26	25,5
XII	34	33,3

Karakteristik responden (Tabel 1), jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 102 siswa yang mayoritas berusia 16 tahun sebanyak 39 responden (38,2%), dengan mayoritas urutan kelahiran anak kedua sebanyak 32 responden (31,4%). Berdasarkan tinggal bersama mayoritas responden tinggal bersama ibu sebanyak 76 responden (74,5%), dibandingkan

tinggal bersama ayah, dengan persentase pendidikan terakhir ayah mayoritas SMA sebanyak 35 responden (34,3%) dan Pendidikan terakhir ibu mayoritas SMA sebanyak 39 responden (38,2%). Berdasarkan kelas, siswa dengan kelas X sebanyak 42 responden (41,2%), kelas XI sebanyak 26 responden (25,5%), dan kelas XII sebanyak 34 responden (33,3%).

Tabel 2
Hail Analisis Univariat

Variabel	Frekuensi	
	Jumlah (n)	Persentase (%)
Depresi		
Depresi berat	21	20,6
Depresi sedang	21	20,6
Depresi ringan	19	18,6
Depresi minimal/tidak depresi	41	40,2
Tipe Pola Asuh Orang Tua		
Otorier	38	37,3
Demokratis	25	24,5
Permasif	39	38,2

Variabel	Frekuensi	
	Jumlah (n)	Persentase (%)
Depresi		
Depresi berat	21	20,6
Depresi sedang	21	20,6
Depresi ringan	19	18,6
Depresi minimal/tidak depresi	41	40,2
Single Parents		
Bercerai meninggal	61	50,9
Bercerai menikah	28	49,1
Jenis Kelamin		
Perempuan	60	58,8
Laki-laki	42	41,2
Kecenderungan PTSD		
Berpotensi PTSD	63	61,8
Tidak berpotensi PTSD	39	38,2
Total	102	100

Hasil analisis univariat (Tabel 2), menunjukkan mayoritas responden mengalami depresi minimal/tidak depresi sebanyak 41 responden (40,2%), sedangkan persentase terendah adalah depresi ringan sebanyak 19 responden (18,6%). Berdasarkan tipe pola asuh orang tua yang memiliki persentase tertinggi adalah tipe pola asuh orang tua permisif sebanyak 39 responden (38,2%), sedangkan persentase terendah adalah tipe pola asuh orang tua demokratis sebanyak 25 responden (24,5%). Berdasarkan *single parent* yang memiliki persentase tertinggi adalah bercerai meninggal sebanyak 61 responden (59,8%), dibandingkan dengan bercerai menikah sebanyak 41 responden (40,2%). Berdasarkan jenis kelamin yang memiliki persentase tertinggi adalah perempuan sebanyak 60 responden

(58,8%), dibandingkan dengan laki-laki sebanyak 42 responden (41,2%). Berdasarkan kecenderungan PTSD yang memiliki persentase tertinggi adalah yang berpotensi PTSD sebanyak 63 responden (61,8%), sedangkan persentase terendah adalah yang tidak berpotensi PTSD sebanyak 39 responden (38,2%).

Berdasarkan hasil analisis bivariat (Tabel 3), mendapatkan responden dengan tipe pola asuh orang tua otoriter mayoritas mengalami depresi berat sebanyak 21 responden (20,6%), dan dengan tipe pola asuh orang tua permisif mayoritas mengalami depresi minimal sebanyak 38 responden (37,3%). Didapatkan nilai *p-value* 0,000 ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tipe pola asuh orang tua dengan depresi pada siswa di SMA Negeri 2 Mataram.

Tabel 3
Hasil Analisis Bivariat

Variabel	Depresi								Total	P-value	
	Berat		Sedang		Ringan		Minimal/ Tidak				
	n	%	n	%	n	%	n	%			
Tipe Pola Asuh Orang Tua											
Otorier	21	20,6	17	16,7	0	0,0	0	0,0	38	37,3	0,000
Demokratis	0	0,0	4	3,9	18	17,6	3	2,9	25	24,5	
Permasif	0	0,0	0	0,0	1	1,0	38	37,3	39	38,2	
Single Parents											
Bercerai meninggal	18	17,6	17	16,7	16	15,7	10	9,8	61	59,8	0,000
Bercerai menikah	3	2,9	4	3,9	3	2,9	31	30,4	41	40,2	
Jenis Kelamin											
Perempuan	17	16,7	13	12,7	13	12,7	17	16,7	60	58,8	0,003
Laki-laki	4	3,9	8	7,8	6	5,9	24	23,5	42	41,2	
Kecenderungan PTSD											
Berpotensi PTSD	17	16,7	13	12,7	13	12,7	17	16,7	60	58,8	0,000
Tidak berpotensi PTSD	4	3,9	8	7,8	6	5,9	24	23,5	42	41,2	

Berdasarkan hasil analisis bivariat (Tabel 3), didapatkan responden dengan *single parent* yang status bercerai meninggal mayoritas mengalami depresi berat sebanyak 18 responden (17,6%), dan responden dengan *single parent* berstatus bercerai menikah mayoritas mengalami depresi minimal atau tidak depresi sebanyak 31 responden (30,4%). Didapatkan nilai *p-value* 0,000 ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *single parent* dengan depresi pada siswa di SMA Negeri 2 Mataram.

Berdasarkan hasil analisis bivariat (table 3), didapatkan responden dengan jenis kelamin perempuan mayoritas mengalami depresi berat sebanyak 17 responden (16,7%) dan depresi minimal atau tidak depresi sebanyak 17 responden (16,7%), dan responden dengan jenis

kelamin laki-laki mayoritas mengalami depresi minimal sebanyak 24 responden (23,5%). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa responden dengan jenis kelamin perempuan atau laki-laki mayoritas mengalami depresi minimal sebanyak 41 responden (23,5%). Mendapatkannilai *p-value* 0,003 ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan depresi pada siswa di SMA Negeri 2 Mataram.

Berdasarkan hasil analisis bivariat (table 3), didapatkan responden dengan potensi PTSD mayoritas mengalami depresi berat sebanyak 17 responden (16,7%) dan depresi minimal atau tidak depresi (16,7%), dan responden dengan tidak berpotensi PTSD mayoritas mengalami depresi minimal atau tidak depresi sebanyak 24 responden

(23,5%). Mendapatkan nilai p-value 0,000 ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang

signifikan antara kecenderungan PTSD dengan depresi pada siswa di SMA Negeri 2 Mataram.

PEMBAHASAN

Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua Dengan Depresi

Pada penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan tipe pola asuh orang tua dengan depresi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian oleh Tujuwale et al., (2016) yang menunjukkan hubungan yang signifikan antara tipe pola asuh orang tua dengan tingkat depresi pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Amurang. Penelitian yang dilakukan di SMAN 2 Purworejo, didapatkan bahwa semakin orang tua bersikap otoriter, maka akan semakin berat pula tingkat depresi pada remaja. Sebaliknya, semakin orang tua tidak bersikap otoriter, maka semakin ringan pula tingkat depresi pada remaja. penelitian ini juga menemukan bahwa remaja dengan orang tua otoriter akan mendapat dukungan yang sedikit, sehingga lebih rentan mengalami depresi (Puspa, 2014). Sejalan dengan penelitian Maya et al., (2018), menunjukkan bahwa pola asuh otoriter mempunyai pengaruh sebanyak 7,9% terhadap terjadinya depresi pada remaja (Maya et al., 2018).

Pola asuh orang tua otoriter dan permisif cenderung berhubungan dengan tingkat kejadian depresi yang lebih tinggi pada remaja, sedangkan pola asuh orang tua demokratis cenderung berhubungan dengan tingkat kejadian depresi yang lebih rendah pada remaja (Indriani & Hendriani, 2022).

Hal ini menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam membentuk kondisi psikologis anak, di mana pola asuh yang demokratis, yang melibatkan keterlibatan,

dukungan, dan pengertian, dapat berkontribusi positif terhadap kesehatan mental remaja. Sementara pola asuh otoriter, yang cenderung otoriter dan kurang mendukung, dapat berkontribusi negatif terhadap kesehatan mental mereka. Hal ini dapat menyebabkan anak merasa tertekan dan cenderung mengalami depresi (Adlina et al., 2022).

Hubungan *Single Parent* Dengan Depresi

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi *single parent*, di mana anak hanya tinggal bersama satu orang tua, baik ayah atau ibu, berhubungan dengan kejadian depresi. Sejalan dengan penelitian masi (2021), menunjukkan bahwa persentase dari, kondisi psikologis anak yang orang tuanya tinggal berpisah, sebesar 72% menunjukkan bahwa anak-anak yang tinggal berpisah dengan orang tuanya mempengaruhi kondisi psikologisnya (Masi, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Bhatt et al., (2020), menunjukkan bahwa remaja dengan status yatim/piatu memiliki gejala depresi yang relevan sebanyak 33,2% (Bhatt et al., 2020). Penelitian lainnya juga menunjukkan sebanyak 48,72% remaja dengan orang tua tunggal karena perceraian mengalami depresi (Indriani & Hendriani, 2022). Penelitian lainnya juga menjelaskan tingkat depresi lebih dominan pada usia remaja tengah (Mandasari & Tobing, 2020).

Kehilangan salah satu figure di dalam sebuah keluarga akan menimbulkan ketegangan dan dapat menimbulkan perasaan terpukul

yang kemungkinan besar dapat menyebabkan adanya perubahan perilaku. Dampak karena perceraian maupun kematian tidak jauh berbeda mereka sama-sama merasakan kehilangan kasih sayang, murung, merasa bersalah, sedih, rasa percaya diri yang kurang, serta menunjukkan gejala depresi (Rahmawati, 2022).

Stres yang terjadi pada responden akan dapat menginduksi respons inflamasi pada manusia, yang salah satunya sebagai penyebab terjadi depresi. Hal ini dinyatakan berdasarkan perubahan jalur aktivitas neuroendokrin seperti HPA dan sistem saraf simpatis, kedua jalur ini merupakan fungsi immunomodulator. Inflamasi merupakan kompleks protein bersifat sitosolik yang dihasilkan oleh sel mieloid dari respons patogenik mikroorganisme dan non-patogenik "*sterile stressors*". Pada mulanya, mediator inflamasi akan mengaktifasi caspase 1, yang setelah itu akan terjadi aktivasi prekursor IL1 β dan IL18, kemudian menjadi sitokin aktif. Aktivasi interleukin 1 β dan IL-18 akan menurunkan produksi Tetrahydrobiopterin (BH4) sehingga terjadi penurunan sintesis dopamin. Hal tersebut dapat memicu terjadinya depresi (Febyan et al., 2020; Robson et al., 2017; Rosyanti et al., 2017).

Hubungan Kecenderungan PTSD Dengan Depresi

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kecenderungan PTSD dengan kejadian depresi. Hasil penelitian Wahyuni et al., (2023), mendapatkan bahwa PTSD dapat berkomorbid dengan gangguan jiwa lainnya. Berdasarkan hasil penelitian ini, didapatkan bahwa 14,29% responden yang berpotensi PTSD memiliki Riwayat gangguan jiwa sebelumnya (Wahyuni et al., 2023).

Hal ini sejalan pada penelitian Chen et al., (2022), bahwa PTSD sering berkomorbid dengan gangguan jiwa lainnya, khususnya depresi. Biasanya kedua gejala PTSD dan depresi ditemukan pada individu yang sudah pernah mengalami peristiwa traumatis sebelumnya. Hal yang dinilai menjadi penyebab munculnya gejala tersebut adalah adanya perasaan sedih dan gelisah terus menerus setelah trauma (Chen et al., 2022).

Salah satu penyintas yang mengalami PTSD adalah remaja, dimana mereka secara langsung mengalami dan merasakan peristiwa tersebut. Remaja dalam kasus ini merupakan penyintas yang harus menghadapi peristiwa kematian keluarga, ketakutan, ancaman, kekerasan dalam komunitas (perundungan), kehilangan harta benda (pakaian, rumah, fasilitas hidup) dan kehilangan lingkungan sosialnya (Kemenkes RI, 2021). Dampak psikologis dari PTSD dapat berkontribusi terhadap kondisi depresi pada siswa yang mengalaminya. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan preventif dan intervensi yang tepat untuk mengatasi kondisi PTSD pada siswa agar tidak berdampak pada kondisi depresi. Pada pasien dengan PTSD, kadar kortisol rendah dan tingkat corticotropin-releasing factor yang tinggi. Selain itu, sensitivitas dari sistem negatif-feedback dari sumbu hipotalamus-hipofisis-adrenal meningkat, dan terjadi penurunan dari pada pasien PTSD dengan pasien yang lebih sering terjadi depresi berat (Javidi & Yadollahie, 2020).

Berdasarkan penelitian terkait Hasil analisis data menunjukkan adanya korelasi yang signifikan pada model dukungan sosial dan regulasi emosi terhadap kecenderungan depresi ($R=0.918$, p yang besar terhadap kemungkinan prevensi mengalami kecenderungan depresi).

Keduanya secara bersama-sama memberikan pengaruh dengan presentase yang tinggi. yang besar terhadap kemungkinan prevensi mengalami kecenderungan depresi. Keduanya secara bersama-sama memberikan pengaruh dengan presentase yang tinggi. kesadaran mengenai kemungkinan meosi negatif yang muncul dan mengelolanya sehingga tidak berkembang lebih lanjut dalam bentuk kerentanan emosi Emosi merupakan hasil dari penilaian dari peristiwa yang dialami seseorang (apptaisal of event). Penghayatan akan peristiwa yang dialami akan menimbulkan emosi positif ataupun negatif. Respon emosi yang diberikan merupakan pengolahan segenap pengalaman dan aspek fisiologis yang ada dalam diri seseorang. Respon yang diberikan melibatkan proses fisiologis, dan sosio-emosi yang muncul dalam perilaku. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dan regulasi emosi secara bersama-sama merupakan cerminan penggunaan aspek internal dan eksternal untuk menilai situasi dan berespon pada situasi tersebut. Dalam hal ini terdapat kesadaran penuh untuk membuat seseorang akan respon psikologis yang dimilikinya dalam menghayati dan berespon pada situasi tersebut (Putriana, 2021)..

KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara tipe pola asuh orang tua, *single parent*, jenis kelamin dan kecenderungan *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD) dengan kejadian Depresi pada siswa SMAN 2 Mataram.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlina, A., Bkkbn, U., Sumatera, P., Jalan, S., Lebar, D., Nomor, D., & Palembang Indonesia, K. (2022). Identifikasi Pola Asuh Orang Tua Di Kecamatan Mesuji Makmur Article Info Abstract. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(2), 181-188.
- Albert, P. R. (2015). Why Is Depression More Prevalent In Women? *Journal Of Psychiatry And Neuroscience*, 40(4), 219-221.
<https://doi.org/10.1503/Jpn.150205>
- Bhatt, K. B., Apidechkul, T., Srichan, P., & Bhatt, N. (2020). Depressive Symptoms Among Orphans And Vulnerable Adolescents In Childcare Homes In Nepal: A Cross-Sectional Study. *Bmc Psychiatry*, 20(1), 1-10.
<https://doi.org/10.1186/S12888-020-02863-Y>
- Chen, S., Bi, K., Lyu, S., Sun, P., & Bonanno, G. A. (2022). Depression And Ptsd In The Aftermath Of Strict Covid-19 Lockdowns: A Cross-Sectional And Longitudinal Network Analysis. *European Journal Of Psychotraumatology*, 13(2).
<https://doi.org/10.1080/20008066.2022.2115635>
- Fatimah Malini Lubis, D. M. (2023). *Hubungan Parenting Style , Peer Pressure , Self-Esteem , Dan Kesehatan Mental Pada Remaja Indonesia Di Jawa Barat*. 1(02), 90-104.
- Febyan, F., Wijaya, S. H., Tannika, A., & Hudyono, J. (2020). Peranan Sitokin Pada Keadaan Stres Sebagai Pencetus Depresi. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 6(4), 210.
<https://doi.org/10.7454/Jpdi.V6i4.285>
- Gde, D., Aditya, A., Dinata, I. M. K.,

- & Wahyuni, N. (2023). Hubungan Kualitas Tidur Terhadap Intoleransi Glukosa Pada Mahasiswa Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *14*(1), 275-279. <https://doi.org/10.15562/ism.v14i1.1627>
- Hadori, R., Hastuti, D., & Puspitawati, H. (2020). Adolescents' Self Esteem In Intact And Single-Parent Families: Its Relation With Parent-Adolescent Communication And Attachment. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, *13*(1), 49-60. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.1.49>
- Hasanah, U. (2020). Pengaruh Perceraian Orangtua Bagi Psikologis Anak. *Agenda: Jurnal Analisis Gender Dan Agama*, *2*(1), 18. <https://doi.org/10.31958/agenda.v2i1.1983>
- Indriani, P., & Hendriani, W. (2022). Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja Pada Keluarga Single Parent Akibat Perceraian. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (Brpkm)*, *2*(1), 512-518. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v2i1.34607>
- Javidi, H., & Yadollahie, M. (2020). Post-Traumatic Stress Disorder. *International Journal Of Occupational And Environmental Medicine*, *3*(1), 2-9.
- Kalalo, R. T., Basoeki, L., & Purnomo, W. (2020). Hubungan Antara Pola Asuh Dan Depresi Pada Remaja Overweight-Obese. *Jurnal Psikiatri Surabaya*, *8*(1), 1. <https://doi.org/10.20473/jps.v8i1.14480>
- Kemenkes Ri. (2021). *Permasalahan Kesehatan Jiwa Di Indonesia*. Kementerian Kesehatan Ri. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20211007/1338675/kemenkes-beberkan-masalah-permasalahan-kesehatan-jiwa-di-indonesia/>
- Ktut Dianovinina. (2019). Depresi Pada Remaja: Gejala Dan Permasalahannya Depression In Adolescent: Symptoms And The Problems. *Jurnal Psikogenesis*, *6*(1), 69-78.
- Mandasari, L., & Tobing, D. L. (2020). Tingkat Depresi Dengan Ide Bunuh Diri Pada Remaja. *Indonesian Journal Of Health Development*, *2*(1), 1-7. <https://ijhd.upnvj.ac.id/index.php/ijhd/article/view/33>
- Marzo, R. R. V. R. B. S. C. D. A. F. M. S. F. (2021). Depression And Anxiety In Malaysian Population During Third Wave Of The Covid-19 Pandemic. *Clinical Epidemiology And Global Health*, *12*(January).
- Masi, L. M. (2021). Analisis Kondisi Psikologis Anak Dari Keluarga Tidak Utuh Pada Siswa Sma Pgri Kupang. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, *7*(1), 214. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.2968>
- Maya, S., Soetjningsih, S., Windiani, I. T., & Adnyana, I. S. (2018). Korelasi Pola Asuh Orangtua Terhadap Self-Esteem Remaja Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Harapan Denpasar. *Sari Pediatri*, *20*(1), 24. <https://doi.org/10.14238/sp20.1.2018.24-30>
- Nurfarija, S. I. (2021). Analisis Peranan Pola Asuh Orang Tua

- Dalam Memotivasi Belajar Siswa.* [Http://Repository.Upi.Edu/Id/Eprint/67651](http://Repository.Upi.Edu/Id/Eprint/67651)
- Peltzer, K., & Pengpid, S. (2018). High Prevalence Of Depressive Symptoms In A National Sample Of Adults In Indonesia: Childhood Adversity, Sociodemographic Factors And Health Risk Behaviour. *Asian Journal Of Psychiatry*, 33(December 2017), 52-59. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2018.03.017>
- Pratiwi, K., Rusinani, D., Tinggi, S., & Kesehatan, I. (2022). Literatur Review: Gangguan Mental Depresi Pada Wanita. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 10, 103-110.
- Puspa. (2014). *Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Depresi Pada Remaja Di Sma N 2 Purworejo.*
- Putriana, H., & Gunatirin, E. Y. (2021). Pengaruh Dukungan Sosial Dan Regulasi Emosi Terhadap Kecenderungan Depresi Di Surabaya. *Intisari Sains Medis*, 12(3), 862-867.
- Rahmawati, D. C. I. A. A. N. (2022). Depresi Remaja Dengan Orang Tua Tunggal. *Journal Of Language And Health*, 3(1), 23-28. <https://doi.org/10.37287/Jlh.V3i1.1185>
- Ramadhanti, A. A. (2020). Hubungan Antara Tipe Pola Asuh Dan Depresi Pada Remaja. *Jimki*, 8(2), 60-65.
- Regina, P. N. B. B. G. M. (2019). Efektivitas Olahraga Sebagai Terapi Depresi. *Majority*, 8(2), 240-246.
- Riskesdas Ntb, R. (2018). Laporan Riskesdas Ntb 2018. In *Journal Of Physics A: Mathematical And Theoretical* (Vol. 44, Issue 8).
- Robson, M. J., Quinlan, M. A., & Blakely, R. D. (2017). Immune System Activation And Depression: Roles Of Serotonin In The Central Nervous System And Periphery. *AcS Chemical Neuroscience*, 8(5), 932-942. <https://doi.org/10.1021/acscchemneuro.6b00412>
- Rosyanti, L., Usman, R. D., Hadi, I., & Syahrianti, S. (2017). Kajian Teoritis Hubungan Antara Depresi Dengan Sistem Neuroimun. *Health Information: Jurnal Penelitian*, 9(2), 78-97. <https://doi.org/10.36990/Hijp.V9i2.104>
- Wahyuni, S., Widya Murni, A., Indra, B., Liza, R. G., Koerniati, I., & Sauma, E. (2023). Gambaran Risiko Post-Traumatic Stress Disorder (Ptd) Pada Penyintas Covid-19 Di Rumah Sakit Universitas Andalas. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 10(1). <https://doi.org/10.7454/jpdi.V10i1.1032>
- Wang, C., Xia, Y., Li, W., Wilson, S. M., Bush, K., & Peterson, G. (2016). Parenting Behaviors, Adolescent Depressive Symptoms, And Problem Behavior: The Role Of Self-Esteem And School Adjustment Difficulties Among Chinese Adolescents. *Journal Of Family Issues*, 37(4), 520-542. <https://doi.org/10.1177/0192513x14542433>
- Who. (2020). *The Top 10 Causes Of Death.*
- World Health Organization. (2017). Depression And Other Common Mental Disorders. *World Health Organization*, 48(1), 56-60.